

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi satu sama lain atau menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati dan pikiran. Michaelis (2014: 5) mengungkapkan “*Sprache ist Werkzeug des Denkens und der Kommunikation*”. Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia untuk mengemukakan pendapat, pikiran, ide atau gagasan. Pengertian tentang bahasa oleh Kridalaksana dalam Yanti, Zabadi dan Rahman (2017: 1), yaitu “Mengemukakan definisi tentang bahasa yaitu bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Dalam hal ini bahasa digunakan untuk menyampaikan pendapat satu sama lain sehingga tercapai kerja sama antar makhluk sosial dalam berkomunikasi.

Bahasa mempunyai ciri-ciri atau sifat yang hakiki dan ciri-cirinya adalah mempunyai ragam dan variasi. Menurut Chaer dalam Yanti, Zabadi dan Rahman (2017: 6) bahasa itu bervariasi dan dijabarkan sebagai berikut:

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam, di mana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar.

Bahasa merupakan ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa sebagai satu kesatuan yang berbeda dari kelompok lain.

Bagi kelompok masyarakat tertentu bahasa tidak sekedar merupakan sistem tanda, melainkan sebagai lambang identitas sosial. Oleh karena itu, tiap kelompok masyarakat, seperti laki-laki, perempuan, tua maupun muda, tanpa sadar mempunyai ciri khas masing-masing dalam berkomunikasi melalui bahasa, yang tidak akan sama antara satu kalangan dengan kalangan lain. Variasi bahasa digunakan salah satunya oleh remaja dan bahasa tersebut disebut sebagai bahasa remaja atau dalam bahasa Jerman disebut *Jugendsprache*.

Manhardt (2004: 4) menyatakan "*Jugendsprache ist der Jargon der Jugend*". *Jugendsprache* merupakan jargon atau istilah-istilah yang digunakan oleh para remaja dan digunakan pula dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi secara khusus yang hanya dipahami oleh para remaja. Hal tersebut dilakukan karena para remaja ingin membatasi diri dari kalangan lain. Möhn dalam Gross (2000: 9) berpendapat "*Jugendsprache ordnet den Sondersprachen zu, da sie eine ausgrenzende und eine bestimmte Gruppenzugehörigkeit signalisierende Funktion hat*". *Jugendsprache* termasuk bahasa khusus yang memiliki fungsi eksklusif sebagai pemberi sinyal dalam berkomunikasi dan hanya dapat dimengerti oleh kalangan itu sendiri. Dengan demikian, *Jugendsprache* berfungsi untuk berkomunikasi dan mensinyalkan sesuatu dari para remaja tanpa diketahui artinya oleh kalangan lain. Hal tersebut dilakukan karena para remaja ingin membatasi diri dari kalangan lain. Para remaja menciptakan istilah-istilah baru agar kelompok sosial lain tidak mengerti yang mereka bicarakan. Jadi, para remaja tidak perlu sembunyi-sembunyi untuk membicarakan sesuatu, baik positif maupun negatif, yang akan atau telah mereka lakukan. Akan tetapi, karena

seringnya mereka membicarakan istilah-istilah baru sebagai bahasa mereka di berbagai tempat, lama-lama orang awam pun mengetahui istilah-istilah tersebut. Akhirnya, mereka yang bukan dari kalangan remaja pun menggunakan bahasa remaja untuk berkomunikasi sehari-hari sehingga bahasa remaja tidak lagi menjadi bahasa untuk mensinyalkan sesuatu. Meskipun begitu, *Jugendsprache* tetap digunakan oleh para remaja sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Seperti pendapat dari Elsen dalam Ronnenberger-Sibold dan Kazzazi (2007: 126), yaitu “*Das heißt, die Jugendsprache ist an der Umgangssprache orientiert*”.

Jugendsprache berorientasi kepada *Umgangssprache*.

Ehmann (2008: 9-10) membagi ciri-ciri *Jugendsprache*, yaitu

Bedeutungsverschiebungen, Bedeutungsverengungen, Bedeutungserweiterungen, Bedeutungsumkehrungen, Wortveränderungen, Wortneuschöpfungen, Klangliche Eindeutschungen, Verbalisierungen von Substantiven, Vereinfachungen, Kreative Wortspiele, Fremdsprachliche Anleihen, Superlativierungen.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa *Jugendsprache* mempunyai ciri-ciri tersendiri yang unik, antara lain dari segi penyederhanaan kosakata (*Vereinfachungen*).

Remaja kerap menyederhanakan atau menyingkat kata, seperti *Spezialist* menjadi *Spezi* yang berarti “spesial” atau dengan contoh yang diberikan Ehmann (2008:

84), yaitu *Kommst du mit aufs Konzi?* yang berarti “Apakah kamu akan datang ke

konser?”. Ada pula kata yang diserap dari bahasa asing (*Fremdsprachliche Anleihen*), contohnya dalam bahasa Jerman adalah kata *Eltern* yang berarti “orang

tua”, namun dalam *Jugendsprache* disebut sebagai *Supporter* yang merupakan

serapan dari bahasa Inggris. *Eltern* dan *Supporter* mempunyai arti yang sama

dalam *Jugendsprache* meskipun mempunyai makna yang berbeda dari kedua

bahasa tersebut. Selanjutnya, ada contoh ciri lain, yaitu peningkatan suatu istilah (*Superlativierungen*). Remaja juga suka menciptakan kosakata baru yang mempunyai arti yang berlebihan atau melebih-lebihkan sesuatu (Ehmann, 2008: 10), seperti contoh *superlustig* yang berarti “sangat lucu” atau *Superbirne* yang berarti “sangat besar”. *Superlativierungen* biasanya memakai kosa kata *super*, *mega*, *extra*, *total*, *usw*. Dalam bahasa Indonesia pun bahasa remaja mempunyai banyak sekali kosakata, antara lain “mager” yang merupakan penyederhanaan kata dari “males gerak”, “gengges” yang merupakan kata modifikasi dari kata “ganggu”, “modus” yang mempunyai makna seseorang yang memiliki niat lain dibalik perbuatannya. Dalam peribahasa Indonesia “modus” juga sering diartikan sebagai “ada udang dibalik batu”.

Bagi peneliti, *Jugendsprache* merupakan topik yang menarik untuk dibahas karena *Jugendsprache* termasuk salah satu variasi bahasa yang sangat unik. *Jugendsprache* selalu melahirkan kata atau istilah baru yang dijadikan untuk sarana berkomunikasi antar sesama. Meski bukan bahasa yang formal, penggunaan *Jugendsprache* tidak pernah berhenti dan berkembang pesat. *Jugendsprache* juga kerap dijadikan sebagai solusi untuk menambah keakraban. Seringkali pula *Jugendsprache* dapat memberi kemudahan kepada para remaja dalam bersosialisasi dan menjalin perkenalan.

Jugendsprache tidak hanya digunakan oleh remaja dalam kelompoknya saja, tetapi juga telah memengaruhi berbagai macam kalangan kelompok sosial maupun media. Seiring dengan perkembangan teknologi, *Jugendsprache* dapat ditemukan dalam media cetak maupun elektronik, seperti film, majalah, lagu,

radio, novel, maupun komik. Beberapa media-media tersebut mengandung banyak *Jugendsprache* di dalamnya karena seringkali menceritakan tentang kehidupan para remaja. Adapun media yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Komik. Menurut Kurnia (2016: 14) “Komik adalah bacaan yang dianggap sebagai bacaan remaja”. Hal tersebut menunjukkan bahwa komik merupakan salah satu bahan bacaan yang paling disukai oleh para remaja. Komik sendiri digemari oleh para remaja karena biasanya membahas secara langsung tentang kehidupan sehari-hari para remaja. Berbeda dengan novel atau *Jugendbuch*, komik lebih diminati oleh kalangan remaja karena lebih menonjolkan gambar dengan kalimat yang singkat, namun jelas dalam balon dialog.

Dalam penelitian ini digunakan komik *Action Sorgenkind* karya Markus Mawil Witzel sebagai sumber data penelitian. Komik tersebut bersifat non-fiksi karena berdasarkan kisah nyata sang penulis yang menceritakan tentang pengalamannya semasa remaja, seperti perilaku atau kenakalan remaja yang dibuatnya. Oleh karena itu, komik tersebut terlihat menggunakan bahasa remaja. Komik tersebut mendapatkan resensi yang baik dari para pembacanya, terlihat dalam situs *amazon.de* bahwa komik tersebut mendapatkan *rating* sebesar 4,5 bintang (bintang tertinggi adalah 5) dan situs *goodreads.com* mendapatkan *rating* 4,1 dari 5 bintang. Komik *Action Sorgenkind* juga telah diterjemahkan ke beberapa bahasa, seperti bahasa Inggris, Spanyol, Perancis, Polandia dan Rusia. Beberapa cerita dalam komik tersebut juga sudah dipublikasikan dalam berbagai media, seperti surat kabar *Welt Kompakt* dan *Tagesspiegel*, *website Spiegel Online*, majalah *Das Magazin* dan buku Antropologi *Flitter*.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi masalah yang diteliti maka permasalahan difokuskan pada “Ciri-ciri *Jugendsprache* yang digunakan dalam dialog pada komik *Action Sorgenkind* karya Markus Mawil Witzel”.

C. Rumusan Masalah

Apa saja ciri-ciri *Jugendsprache* yang terdapat dalam dialog pada komik *Action Sorgenkind*?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi teoretis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian dapat menjadi sumber informasi dalam memperkaya kajian sociolinguistik dalam bidang *Jugendsprache*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembelajar dan juga pembaca mengenai *Jugendsprache*.